

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kondisi tertentu, karya sastra yang tercipta serta terpublikasi sebagai bahan bacaan sejak zaman dahulu merupakan hasil interpretasi manusia terhadap segala situasi yang mereka alami secara realistis di dunia nyata. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Plato bahwa sastra adalah hasil tiruan atau gambaran dari kenyataan yang ada di dunia nyata, atau yang biasa disebut dengan mimesis (Bloom & Kirsch, 2016). Berdasarkan landasan pemikiran inilah yang membuktikan bahwa model penceritaan dalam karya sastra selalu terkait dengan dinamika, konflik, dan pengajaran mengenai struktur alam semesta. Jika dianalogikan ke dalam bahasa yang lebih sederhana, penggambaran dari kehidupan nyata yang realistis merupakan sumber rujukan primer dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Karya sastra juga dianggap mampu mencerminkan realita sosial yang secara subjektif memiliki interpretasi kompleks bagi para pembacanya. Hal ini bisa dipahami karena karya sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang saling membangun satu sama lain. Bahkan hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai bentuk inovasi, negasi, maupun afirmasi, telah menjadi hubungan yang mutlak. Bahkan, karya sastra memiliki tugas penting untuk menjadi pelopor pembaharuan dalam mendeskripsikan gejala sosial (Ratna, 2004). Meskipun demikian, tugas yang diemban oleh karya sastra ini masih sering terlihat ambigu, bahkan menimbulkan kontroversi. Hal ini membuktikan secara logis bahwa

terdapat banyak asumsi bahwa karya sastra dianggap belum berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan, serta masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas penelitian berdasarkan aspek-aspek praktisnya (Teeuw, 1984).

Imperialisme yang pernah berkembang di Indonesia merupakan salah satu gejala sosial yang dapat dikaji melalui karya sastra. Sebagai negara yang pernah mengalami masa penjajahan selama lebih dari 3 abad lamanya, Indonesia sedikit banyak telah mengalami dampak dari imperialisme yang sangat kental akan politik kekuasaan dan penindasan terhadap rakyat jelata. Berangkat dari fakta historis inilah yang membuat karya sastra yang lahir pada zaman tersebut berusaha mengkritik keras sistem imperialisme yang selalu menguntungkan para penguasa (Alvian, 2016). Salah satu contohnya adalah karya Douwes Dekker yang berjudul *Max Havelaar* yang diterbitkan pada tahun 1860 (Dekker & Nahuys, 1868). Karya ini merupakan salah satu karya yang mengkritik salah satu praktik imperialisme yang muncul pada masa penjajah Belanda, yakni sistem tanam paksa. Dowwes menganggap bahwa sistem ini siasat pemerintah kolonial untuk memonopoli lahan yang dimiliki oleh para pengusaha serta menguasai sumber daya alamnya. Karya yang ditulis pada masa kolonial ini membuktikan bahwa sastra mampu melahirkan dan melanggengkan sebuah opini bahwa praktik imperialisme sangat mempengaruhi masyarakat dunia, terutama bagi masyarakat Indonesia (Murwani, 2007).

Secara epistemologi, Imperialisme dapat dipahami sebagai sebuah tahapan tertentu dari perkembangan kapitalis. Dalam tahapan ini para penguasa berusaha

untuk mengubah persaingan kekuasaan dengan oleh sistem monopoli. Sebagai sebuah karakter utama dari kapitalis, sistem ini telah berhasil mendorong konsentrasi kapital dan produksi, serta menciptakan industri-industri besar yang terus merugikan industri-industri kecil. Sistem ini lahir dari keinginan sekelompok orang untuk tetap menguasai daerah-daerah bekas jajahan pasca-kolonialisme (Weininger, 2005). Dalam praktiknya, sistem memanfaatkan persaingan bebas untuk mempertahankan sistem kapitalis. Para pelaku utamanya adalah pengusaha-pengusaha yang terus bersaing untuk memproduksi barang dengan lebih efisien lewat perkembangan teknik (Alvian, 2016). Bahkan sejak abad ke-18, Indonesia yang kala itu masih bernama Hindia Belanda, tercatat sebagai salah satu wilayah yang berhasil melanggengkan sistem imperialisme, terutama ketika era kolonialisme berlangsung. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kekuasaan wilayah yang mulai berpindah dari para pribumi ke para pengusaha kaya yang sarat dengan praktik feodalisme, ditambah dengan kebijakan para penjajah yang sangat menguntungkan dan memihak para kapitalis (Ratna, 2008).

Praktik imperialisme ini diduga juga masih tetap bertahan, mempengaruhi ruang lingkup Sastra Arab sebagai salah satu bentuk kritik sosial, atau lebih dikenal dengan istilah *Al-Khitāb mā ba'da Al-Isti 'mār*¹. Pernyataan ini pertama kali diperkenalkan oleh Saad al Bazi'i dan Mijan ar Ruwali (dalam Futaqi, 2019) dalam

¹ *Khitab ma ba'da isti'mar* merupakan istilah dari Bahasa Arab berarti "Kajian Pasca-Penjajahan". Istilah ini diduga merupakan pemaknaan pertama untuk menjelaskan segala bentuk karya Sastra Arab yang berkaitan dengan post-kolonialisme, baik secara teks maupun konteks. Meskipun beberapa beberapa penerjemah lain yang merujuk pada istilah *ma ba'da Al-Kuluniyyah* (arti: pasca-kolonialisme), istilah *Al-Khitāb mā ba'da Al-Isti 'mār* dianggap oleh para peneliti Sastra Arab lebih komprehensif dan orisinal untuk mewakili pemaknaan dalam Bahasa Arab (Al-Sayib, 1994; Futaqi, 2019).

tulisan mereka yang bertajuk *Dalīl An-Naqīd Al-'Adab*, mereka menjelaskan bahwa penukilan kajian poskolonialisme dalam Sastra Arab sarat akan peralihan situasi sosial yang terjadi setelah era penjajahan bangsa barat, dan sebagai pihak yang pernah terjajah, Bangsa Arab berusaha melawan segala bentuk kolonialisme dengan menyajikan kritik sosial dan bentuk karya sastra (Boullata, 1995).

Salah satu contoh kongkret mengenai konsep karya sastra sebagai kritik sosial - terutama dalam kajian poskolonialisme- adalah bagaimana bangsa Arab berhasil membentuk peradaban mereka melalui pengembangan karya sastra. Sastra Arab – yang biasa diidentikkan sebagai sastra Islami- pada dasarnya memiliki perjalanan historis yang sangat kompleks sejak berabad-abad silam. Sejarah mencatat bahwa perkembangan Sastra Arab dimulai dari masa pra-Islam (*Jāhiliyyah*²). Hal ini ditandai dengan beredarnya tulisan *Al-Mu‘allaqāt*³ sebagai sebuah apresiasi terhadap karya sastra terbaik seantero jazirah Arab pada dinding Ka'bah hingga masa posmodernisme yang ditandai oleh kemunculan berbagai jenis karya Sastra Arab modern serta dikenal sebagai karya yang kritis dalam melihat realitas masyarakat, seperti novel Perempuan dititik nol karya El-Sadawi yang mengkritik praktik patriarki yang dialami oleh perempuan Arab, maupun novel Azazeel karya Ziedan yang mengekspresikan ambiguitas hakikat antara religiusitas dan realitas.

² *Jāhiliyyah* merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam Sejarah Islam di Tanah Arab untuk menjelaskan situasi kesejarahan sebelum masuknya agama Islam. Secara leksikal, kata *Jāhiliyyah* juga mengacu kepada hal-hal asusila yang dilakukan oleh bangsa Arab karena kebiadaban serta pemikiran sesat yang merajalela pada saat itu, seperti mengubur hidup-hidup bayi perempuan karena dianggap tidak membawa keberkahan serta kemuliaan untuk keluarga, atau perempuan Arab pada saat itu tidak memiliki harga diri yang lebih tinggi kecuali hanya sebatas pemuas nafsu para lelaki Arab (Syamhudi, 2016).

³ *Al-Mu‘allaqāt* merupakan istilah dari Bahasa Arab yang berarti “yang tertempel” atau “yang ditempelkan”.

Dari semua perjalanan Sastra Arab yang telah melewati berbagai era, sebagaimana yang selalu diyakini oleh Edward Said, bahwa salah satu perkembangan sastra secara global dipengaruhi oleh sumbangsih bangsa Arab dalam merespons perkembangan zaman.

Penggunaan Sastra Arab sebagai media kritik sosial tidak terlepas dari perluasan definisi yang terjadi seiring dengan perkembangan dominasi bangsa Arab di seluruh penjuru dunia. Hal ini yang dikritisi oleh Allen (2005) bahwa Sastra Arab, sebagai sebuah karya tekstual dan lisan, mampu menjadi jembatan realita dunia sosial yang tidak selalu identik dengan peradaban Arab. Hal ini bisa terjadi karena hirarki bahasa Arab yang berkembang pesat sejak era kekuasaan Kekhalifaan Islam di kawasan Timur Tengah. Hirarki ini yang dianggap meleburkan definisi Sastra Arab sebagai seluruh karya, baik secara lisan maupun tertulis, yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sastra (Allen, 2005; Farrin, 2011; Manshur, 2012; Moreh, 1988). Definisi ini juga menjawab penyebab popularitas Sastra Arab di dunia literasi yang cenderung fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Salah satu bentuk yang dianggap paling tendensius dalam perkembangan Sastra Arab adalah bagaimana masyarakat dunia mengalami era poskolonialisme. Jika dilihat dari sudut pandang bangsa Arab sendiri, maka gerakan Pan-Arabisme yang digagas oleh *Lawrence of Arab* merupakan salah satu bentuk gerakan yang paling kentara eksekusinya dalam menghadapi serangkaian peristiwa poskolonialisme. Gerakan ini dianggap menyatukan semangat nasionalisme Arab dari belenggu koloni Eropa pada era Perang Dunia kedua hingga mampu menciptakan gerakan revolusi bangsa Arab dalam menentang imperialisme kerajaan monarki yang tersisa

pada era yang sama (Ridwan, 2019). Gerakan yang berkembang di kalangan bangsa Arab modern juga mempengaruhi segala bentuk publikasi –terutama sastra Arab– yang lahir dari kondisi dilematis pada saat itu. Bukan sebuah kebetulan belaka jika kepingan bukti sejarah bisa diambil dari karya sastra, bahkan merupakan sebuah kewajiban jika kepingan tersebut mempengaruhi citra karya sastra yang notabenenya merupakan hasil interpretasi eksplisit penulis terhadap dunia yang ia tinggali, baik dianggap sebagai bentuk apresiasi maupun bentuk kritik sosial.

Dari serangkaian indikasi peristiwa yang dikaji dalam karya sastra poskolonialisme, terdapat salah satu penulis yang berhasil menciptakan pandangan sosial modern yang menentang praktik imperialisme ini, yakni Ali Ahmad Bakatsir (Hakim, 2013). Beliau merupakan seorang peranakan Arab yang lahir di Surabaya pada tanggal 21 Desember 1910. Beliau memulai dunia kesusastraannya –konon telah dimulai sejak umur 13 tahun– melalui kumpulan karya sastra bergenre *Asy-Syi'r Al-Hurr*⁴ yang telah terdokumentasikan dengan baik dalam kitab *Azhar Ar-Rubā fī Asy-Syi'r Ash-Shiba* karya Muhammad Abu Bakar Hamid pada tahun 1987. Kemudian karya beliau berlanjut ke genre novel dan naskah drama yang secara umum membahas tentang pandangan sosial, politik, dan sejarah pada abad ke-20 (Achmad, 2019). Di antaranya adalah *Al-Fir'aun Al-Mau'ūd*, *Al-Waṭan Al-'Akbar*, dan *Al-Faris Al-Jamīl*. Bahkan salah satu dari naskah drama beliau yang

⁴ *Asy-Syi'r Al-Hurr* atau bisa diartikan sebagai sajak bebas. Genre ini mengacu kepada bentuk karya sastra berupa sajak yang tidak terikat oleh peraturan yang telah ditetapkan secara kanonik seperti jumlah larik, akhiran kata, maupun irama. Genre ini populer dalam Kesusastraan Arab karena dilatarbelakangi oleh modernisasi serta globalisasi di Timur Tengah pada abad ke-19. (Futaqi, 2019)

berjudul '*Audat Al-Firdaus* mengangkat tema nasionalisme Indonesia dalam mendapatkan kemerdekaannya.

Perlu diingat, bahwa "*Audatul Firdaus*" merupakan salah satu karya Sastra Arab bergenre drama yang mempopulerkan semangat kemerdekaan bagi Bangsa Timur, baik secara tekstual maupun kontekstual. Sumarjo (dalam Yoesoef, 2017) menjelaskan bahwa salah satu karya sastra yang memiliki pengaruh kuat dalam menyajikan sebuah pandangan realitas adalah drama. Berbeda dengan jenis karya sastra lainnya seperti prosa maupun puisi, drama memiliki keistimewaan tersendiri sebagai sebuah karya sastra. Pada dasarnya, Drama memiliki dua dimensi karakteristik yang berbeda, yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukan (Teeuw, 1984). Dengan demikian, selain menjadi sebuah teks penting dalam sebuah pementasan, karya ini juga bisa dinikmati sebagai sebuah teks yang dibaca dalam bentuk naskah drama. Hal tersebut bisa dipahami karena adanya dialog yang menjadi ciri khas dari sebuah naskah drama. Dan dialog yang dimaksud bukanlah sebuah dialog yang disajikan dalam bentuk narasi, akan tetapi dialog yang dihadirkan adalah dialog langsung dari deretan peristiwa yang membentuk plot (Atmazaki, 1990).

Setidaknya, "*Audatul Firdaus*" pantas dinobatkan sebagai sebuah karya sastra nasionalis yang ditulis oleh peranakan Arab. Bahkan, Abdurahman Baswedan, salah satu tokoh nasionalis Indonesia peranakan Arab⁵, memuji karya ini sebagai

⁵ Abdurahman Baswedan -atau biasa dikenal sebagai AR Baswedan- adalah salah satu pahlawan nasionalis Indonesia yang mewakili masyarakat peranakan Arab. Beliau dikenal sebagai diplomat, jurnalis, bahkan pernah berkiprah langsung ke dunia politik, tepatnya sebagai salah satu tangan kanan kabinet Syahrir pasca proklamasi kemerdekaan. Beliau adalah kakek dari Novel Baswedan dan Anies Baswedan.(De Jonge, 2004; Riyadi et al., 2021; Suratmin, 1989)

sebuah bukti pengakuan diplomasi bangsa Mesir terhadap kedaulatan Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 (Rahman, 2007). Baswedan menambahkan, bahwa Bakatsir, melalui “*Audatul Firdaus*”, mampu mewakili tekad para peranakan Arab di Indonesia yang selalu memperjuangkan nasionalisme dan kemerdekaan bangsa, sesuai dengan asas kenegaraan *ius suli*⁶.

Naskah drama “*Audatul Firdaus*” dari karya Ali Ahmad Bakatsir telah dipentaskan oleh banyak mahasiswa dari perguruan tinggi di Indonesia, khususnya yang mengambil konsentrasi jurusan Sastra Arab. Karena ciri khas beliau dalam menuang karya naskah drama dapat diterima secara bahasa dan diapresiasi sebagai wawasan keilmuan bagi kalangan peneliti Sastra Arab, terutama di Indonesia. Salah satu buktinya adalah pementasan naskah drama yang berjudul “*Audatul Firdaus*” yang diperankan oleh mahasiswa teater UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 silam. Dari pementasan ini bisa ditinjau bahwa struktur bahasa yang dibawa oleh Ali Ahmad Bakatsir memiliki ciri khas yang tinggi sebagai sastra, akan tetapi ringan dalam bahasa. Bahkan hingga saat ini, banyak dari perguruan tinggi yang memiliki konsentrasi penuh dalam mengkaji Sastra Arab seperti UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mempelajari dan menginterpretasi karya Ali Ahmad Bakatsir untuk memahami idealis Kesusastraan Arab, terutama dalam aspek penceritaan drama.

⁶ *Ius Suli*: Salah satu asas kenegaraan yang dianut dan diperjuangkan oleh AR Baswedan kepada masyarakat peranakan Arab pasca peristiwa proklamasi Indonesia, mampu diartikan sebagai “di mana pun saya lahir, di situlah tanah airku”(De Jonge, 2004).

Penceritaan *'Audat Al-Firdaus* terbukti memiliki makna yang tersirat dari salah satu konflik yang dihadirkan, tepatnya tentang cara Van Martin menjelaskan keinginannya untuk meminta perlindungan dari salah seorang pejuang revolusi yang bernama Izzudin.

فان مارتن: "إن كنا اضطررنا إلى شيء من هذا في إخضاء الثائرين، فلأن الحكومة كانت مسؤولة

عن استتباب الأمن والنظام في هذا البلاد" ...

عز الدين: ما هذا التمدين الذي تتشدد به؟ أهو استغلالكم الشنيع لخيرات هذه البلاد، وتسخير

كم أهلها عبيدا يعملون في منشآتكم" ...

فان مارتن: "لا تنس يا سيدي أن هذه المنشآت هي التي أوجدت لمؤلاء الملايين المعطلين عملا

يرتزقون به ... فهي خير من الحرمان التام. وما حيلة هولندا في هذا ... إلا أن تقيم هذه المنشآت

لتخفف بها من آلامه وتحسن من حالته؟"

V. Martin: "Kami dulu terpaksa mengatasi para pemberontak, karena penguasa ketika itu bertanggungjawab mewujudkan keamanan dan disiplin di negeri ini ..."

Izzudin: Perlindungan dan pembangunan apa yang kalian sebut-sebut dan banggakan itu? Apakah itu eksploitasi keji terhadap kekayaan negeri ini, dan memanfaatkan penduduknya sebagai budak sahaya untuk dipekerjakan di pembangunan proyek-proyek ..."

V. Martin: "Tuan Jangan lupa bahwa proyek-proyek itulah yang mendatangkan upah betapa pun kecilnya ... lebih baik dari pada tidak mendapat rezeki. Dan apa pula yang dapat dilakukan oleh kerajaan Belanda ... selain membangun proyek-proyek untuk meringankan penderitaan dan memperbaiki keadaan mereka?" (Bakatsir, 1946)

Jika menggunakan pendekatan konflik sosial, maka dialog konflik di atas hanya akan di artikan sebagai bentuk bujuk rayu bangsa Belanda -yang dalam hal ini diwakilkan oleh tokoh Van Martin- untuk mendapat simpati salah seorang pribumi yang diperankan oleh Izzudin (Nawa, 2019). Akan tetapi, jika digali lebih mendalam, banyak sekali hal-hal yang dilewatkan, salah satunya bagaimana Van Martin mengaitkan kerajaan Belanda dalam membangun argumentasi positif mengenai proyek-proyek yang dibebankan oleh bangsa Indonesia pada masa penjajahan. Jika menggunakan paradigma marxisme, maka pernyataan tersebut merupakan salah satu bukti dari praktik imperialisme yang di langgengkan oleh para penguasa (Alvian, 2016).

Di samping memiliki kekuatan dalam aspek penceritaan drama. Banyak penelitian yang berkaitan dengan fenomena masyarakat dunia yang tertulis dalam naskah drama Ali Ahmad Bakatsir. Seperti pandangan beliau tentang keislaman yang terjadi pada abad ke-19, saat Agama Islam mengalami rekonstruksi ajaran ke arah yang lebih moderat (Hakim, 2013). Hal ini terjadi karena banyak pemikiran barat yang telah merasuki masyarakat Islam, yang dalam hal ini mereka berusaha untuk mensterilisasi pemikiran barat yang bebas dan jauh dari konsep religius yang

telah di anut oleh masyarakat Islam, terutama mereka yang bermukim di daerah Timur Tengah.

Bahkan naskah drama '*Audat Al-Firdaus* menggunakan fenomena kemerdekaan Indonesia sebagai latar utama waktu dan lokasi. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya unsur Indonesia yang diangkat dalam naskah drama ini. Seperti pengembangan tokoh Sukarno yang pada awalnya diceritakan sebagai sosok yang tunduk pada kebijakan imperialis Jepang hingga menjadi sosok revolusioner dalam menciptakan proklamasi Indonesia, bahkan kritik terhadap perselisihan antara golongan tua dan golongan muda dalam menanggapi kebijakan pemerintahan Jepang. Pada akhir cerita ini, penulis menambahkan lagu kebangsaan Indonesia Raya dalam format 3 stanza dalam Bahasa Arab. Hal ini menjadi menarik karena ada sastrawan Arab dengan sukarela menuliskan lagu kebangsaan negara lain sebagai salah satu unsur dalam karyanya serta semua fakta tersebut tertulis sangat rapi dan tersirat dalam alur cerita konflik romansa antar dua remaja (Baswedan, 2018). Dengan demikian, jika melihat sampul dari naskah drama '*Audat Al-Firdaus* asli yang diterbitkan oleh *Maktabah Mishr* tahun 1946, jika menggunakan pembacaan sekilas, maka pembaca hanya terikat pada unsur cerita percintaan yang mendalam antara dua remaja yang memiliki dua pemikiran yang berbeda.

Berdasarkan temuan mendasar inilah peneliti tertarik untuk mengungkap pandangan Ali Ahmad Bakatsir, terutama untuk menjelaskan Indonesia pada masa proklamasi. Apakah pandangan beliau tentang hal tersebut sesuai dengan pemahaman masyarakat Indonesia pada umumnya mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia. Ataukah dalam naskah drama '*Audat Al-Firdaus* memiliki dunianya

sendiri dalam menjelaskan Indonesia yang pada akhirnya menjadi arah pemikiran baru bagi para sastrawan dunia untuk melihat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana pandangan kritis Ali Ahmad Bakatsir mengenai praktik imperialisme dalam karya naskah dramanya yang berjudul '*Audat Al-Firdaus*'?
2. Bagaimana bentuk kontradiksi pandangan kritis Ali Ahmad Bakatsir mengenai praktik imperialisme dalam '*Audat Al-Firdaus*' dengan dokumen sejarah yang dipahami dan dilegitimasi oleh masyarakat Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan:

1. Mengembangkan temuan hipotesa terkait pandangan kritis Ali Ahmad Bakatsir mengenai praktik imperialisme dalam karya naskah dramanya yang berjudul '*Audat Al-Firdaus*' sehingga menghasilkan sudut pandang lain tentang karya sastra pascakolonialisme yang bertemakan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

2. Memecahkan alasan serta motif kontradiksi antara pandangan kritis Ali Ahmad Bakatsir mengenai praktik imperialisme dalam '*Audat Al-Firdaus*' dengan peristiwa Proklamasi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini di antaranya :

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian-kajian paradigma kritis terhadap praktik Imperialisme. Penelitian ini juga menawarkan pemahaman yang beragam dari teori sastra pasca strukturalisme sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian sejenis selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap kritik imperialisme yang terjadi di Indonesia melalui Kesusastraan Arab.